



SUBJEKTIVITAS KOLEKTIF : KRISIS EKSTISTENSI DALAM KARYA SENI

Nur Iksan

Dosen Prodi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni dan Antropologi Budaya,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
84.iksan@gmail.com

Abstrak

Sebagaimana manusia merupakan makhluk dinamis yang diwajibkan selalu memperbaiki kualitas hidupnya, tidak seharusnya ia menyesuaikan dan menetralkan nilainya pada tawaran dari luar. Idealnya, manusia menuju diri yang sejati melalui pemenuhan pada keterlibatannya dalam setiap proses untuk “menjadi subjek” didalamnya. Sebuah proses yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan holistik sebagai pondasi penyempurnaan makna kehidupannya. Menjadi diri yang berkepribadian dan membentuk diri dengan bebas serta sadar atas tindakannya. Hal ini merupakan konsekuensi yang harus dihadapi dengan menempatkan pilihan berdasarkan pada kewenangan otonom untuk sebuah keyakinan dengan penghayatan dalam beraktifitas. Tetapi ditengah arus global sekarang ini kehidupan manusia yang mampu mencapai keontetikan diri menjadi barang mewah. Realitasnya, kontruksi penguasa otoriter yang legal maupun ilegal melalui media masa telah menciptakan kebudayaan secara massal dan dalam satu pandangan. Fenomena ini dapat dilihat pada sistem kerja media masa yang menyajikan imajinasi yang *artifisial* secara kontinyu dengan mekanisme hipnosis sebagai teknik injeksi kesadaran. Sebuah sistem penyeragaman yang menawarkan “kemapanan” berdasarkan kebendaan, pencitraan, status sosial dan bahkan moralitas. Bentuk tawaran tersebut, tanpa didasari pengetahuan secara subjektif semakin mendorong individu mengalami krisis eksistensi. Fenomena di atas sebagai ide gagasan penciptaan karya seni grafis dengan muatan autokritik terhadap kondisi manusia yang sedang mengalami krisis eksistensi, dengan penggunaan metode penciptaan: eksplorasi, *brainstorming* dan pembentukan atau perwujudan. Proses perwujudannya dengan mengolah kelebihan karya seni grafis melalui reproduksi ke dalam satu media kanvas dengan teknik *Puzzlele*. Karya seni dari tema "Subjetivitas Kolektif" diharapkan bisa menjadi media reflektif dari manusia yang sedang mengalami krisis eksistensi.

Kata kunci: Eksistensi, Kebudayaan Massal, Seni Grafis, Autokritik

Abstract

As dynamic humans beings who are obliged to always improve the quality of their life, they should not adjust and neutralize about their value for the outside offer. Ideally, human must engaged in every process and be the subject for it if they want to be a true self. A process that undertake to get a holistic knowledge as a perfection foundation for the meaning of their life. Being themself and be men that freely and be aware of all their actions. A consequence must faced with put the choice based on the autonomous authority, for a faith and appreciation in the activity. However, in the global mode for this time, we will very difficult to find the human of life that are able to reach into authenticity in themself. In the reality, through the mass media the authoritarian rule legal and illegal have created mass culture in a view. This phenomenon can be seen in the work of the mass media that presents the imagination that artificial continuously with mechanisms of hypnosis as injection technique awareness. A uniformity system that offers “ established ” with basic systems of material, imaging, social status and even morality. The offering above without based of knowledge about subjectively will increasingly the encourage individuals in experiencing an identity crisis, aware for media massa presenting and the end it's make a majority view of society. The phenomenon described above as an idea of the creation printmaking art works with an autocriticism charge of the human condition is experiencing an existential crisis, by using the method of creation: exploration, brainstorming, and shaping or embodiment.the process of assembling the excess of graphic work through reproduction into the canvas medium with puzzlele techniques. Art work of the collective subjectivity theme is expected to be a reflective media of humans in an existential crisis.

Keywords: Existence, Mass culture, Printmaking Art, Self-criticism, Autocriticism

PENDAHULUAN

Manusia secara eksistensial mempunyai daya untuk berkesadaran penuh akan kedirian menjadi dirinya sendiri, karenanya manusia mempunyai tanggungjawab mengoptimalkan kapasitas daya, cipta dan karsa dalam memilih salah satu dari berbagai pilihan. Menempatkandirinya sendiri dan memutuskan ingin menjadi apa, lalu bertindak sesuai dengan pilihan dari hasrat dalam diri yang berkomitmen pada persoalan nilai. Artinya segala sesuatu yang diperlukan manusia harus ditemukan dengan pikirannya serta dihasilkan oleh usahanya sendiri. Proses ini akan membawa individu pada peleburan akan dirinya pada sesuatu yang ia kerjakan, atau penyatuan subjek pada objek untuk memperoleh pengalaman secara holistik. Sebuah pengalaman berdasarkan kesadaran subjektif dalam kebebasan untuk memilih dan mempertanggungjawabkannya.

Menentukan pilihan dan pengambilan keputusan berdasarkan kesadaran secara subjektif, merupakan permasalahan sentral dalam mengungkapkan makna “ada” manusia secara personal (eksistensi). Tetapi dalam proses meng”ada” atau bereksistensi memerlukan kebebasan. Dari perspektif ini kebebasan bukanlah suatu “pemberian” atau sesuatu yang dimasukkan ke dalam kemanusiaanya. Sebaliknya, kebebasan adalah esensi dari kemanusiaan itu sendiri. Kebebasan sudah ada dalam diri manusia serentak ketika manusia ada. Kebebasan adalah hakikat kemanusiaan, hakikat eksistensi manusia. Sedangkan inti kebebasan manusia adalah kebebasan untuk menentukan pilihan. Dari berbagai kemungkinan yang dipilihnya, dirasakan atau menerpanya, ia bebas memilih satu diantaranya sesuai dengan kehendaknya (Paulus, 2006:19). Kebebasan untuk memilih segala sesuatu dengan kata lain mampu membuat pilihan, bertanggungjawab, dan akhirnya membuat nilai karenanya. Bahkan dalam ungkapan yang sangat terang seorang filsuf eksistensialisme Jean Paul Sartre mengatakan: “man is free, or rather, man is freedom” yang berarti manusia itu bebas, bahkan manusia adalah kebebasan itu sendiri. Bagi Sartre kebebasan individu sebagai titik tolak tindakan manusia dalam upayanya memberikan makna terhadap eksistensinya (Muzairi, 2002:133).

Lebih jauh lagi dalam ajaran humanisme Sartre dijelaskan, bahwa dalam hidup yang kita jalani ini tidak ada legislator selain dirinya sendiri; bahwa ia sendiri, dengan bebas harus memutuskan untuk dirinya sendiri; juga karena kita menunjukkan bahwa moralitas tidak didapat dengan kembali pada dirinya sendiri, melainkan selalu dengan mencari, mengatasi diri dengan satu tujuan, yaitu tujuan pembebasan atau suatu realisasi, bahwa manusia dapat merealisasikan dirinya menjadi manusia sejati (Jean Paul Sartre, 2002:105). Pandangan tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya manusia menciptakan keber”ada”annya berdasarkan pilihannya sendiri, dan menciptakan nilai atau produktif untuk memaknai kehidupannya.

Eksistensi atau keber”ada”an manusia ini bukan di wilayah privat semata, melainkan harus bisa ditempatkan di ruang publik, karena manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebagaimana eksis secara personal “ada” karena komunal. Hal ini merupakan prinsip dasar dalam relasi kausalitas yang saling meneguhkan keduanya. Sebagai makhluk eksistensi, manusia secara pribadi memaknai dirinya sendiri berdasarkan nilai yang diperoleh sebagai identitas yang otentik. Eksistensi manusia ada karena terdapat apresiasi atau pengakuan, dengan kata lain subjek “ada” karena terdapat objek dan sebaliknya, keduanya saling mendukung keber”ada”annya.

Keberadaan manusia dengan eksistensinya di atas kontradiktif dengan hari ini, seolah merupakan sebuah utopis atau hanya sebatas wacana intelektual yang terlalu mewah untuk dinikmati setiap manusia. Fenomena yang terjadi hari ini, manusia makhluk yang bebas dan otonom seolah mitos belaka. Kebebasan esensi manusia sebagai makhluk bereksistensi telah mengalami distruksi posisi. Hal ini jelas tidak sesuai dengan asasi manusia sebagai makhluk yang bereksistensi. Realitas politisasi (konstruksi) penguasa dengan tangan kekuasaannya lewat media massa, telah menciptakan kebudayaan yang diproduksi massal berdasarkan sebuah mekanisme totaliter. Sebuah media yang menciptakan pranata sosial yang memuat sistem penyeragaman secara kontinu diproyeksikan ke masyarakat lewat manifestasi video grafis, surat kabar, buku,

billboard dan lain-lain. Tawaran media massa tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis produk budaya yang bervariasi pada barang buatan (*artifact*), kelembagaan sosial (*socifact*) maupun buah pikiran (*menifact*). Produk kebudayaan itu dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan akan kehidupannya. Kontennya dipolitisir untuk mencitrakan maupun menjatuhkan pihak tertentu, mendistorsi perspektif kebenaran dengan kebenaran artifisial. Hal ini merupakan teknik pengomandoan secara sistematis, berimplikasi pada pengikisan otoritas tradisi dan menghancurkan bentuk-bentuk solidaritas. Sistem gotong royong terganti individualitas, norma-norma tradisi terganti oleh norma modern yang labil, transenden terganti imanen, peleburan yang sakral degan yang profan; fenomena tersebut merupakan beberapa bentuk kebudayaan hari ini yang hampir semuanya mengarah pada keontetikan manusia sekuler.

Sistem tersebut telah mengikis kegelisahan individu yang selalu bertanya akan kediriannya, untuk terus memperbaiki kualitas hidupnya. Posisi individu tersebut bisa dikatakan telah mengalami netralisasi nilai, lebih meyakini nilai yang ditawarkan dari media sosial. Hal tersebut ditandai dengan manipulasi produksi yang dibentuk dari hasrat manusia dan kemudian menjadi wujud komoditi. Penciptaan imajinasi yang luar biasa menjadi mekanisme hipnosis yang menginjeksi kesadaran dengan metode terapi, sehingga individu mengalami absen pikiran dan meyakini rekayasa manipulasi kebenaran (*artifisial*). Kondisi ini menempatkan individu pada ketidakbebasan dalam menilai sesuatu objek secara otonom.

Proses penciptaan akan keber"ada"an manusia ketika berkompromi dengan nilai-nilai dari luar, akan menempatkan ia pada individu tanpa berkesadaran. Terlebih lagi dari arus proyeksi dengan sistem penyeragaman dari produsen kebudayaan. Sistem yang menawarkan bentuk "kemapanan" hasil konstruksi ini tanpa ada kesadaran subjektif, akhirnya mampu mengendalikan kesadaran individu untuk menyesuaikan pada sistem yang baru. Suatu sistem penyeragaman nilai tunggal dimasyarakat melingkupi: citra, kebendaan, orientasi hidup dan bahkan moralitas yang merupakan produk industri kebudayaan. Secara tidak langsung telah mengalami kesadaran masyarakat atau subjektifitas kolektif.

Subjektifitas kolektif dipresentasikan penulis dalam ekspresi pengalaman melalui karya seni. Visualisasi objek dengan puzzle serta simbol-simbol yang lainnya terhubung dengan ide dasar yakni mengeksplorasi aktivitas manusia yang mengalami krisis identitas. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa aktivitas manusia dan fenomena sosial (*realitas kehidupan*) merupakan kajian yang menjadi fokus dalam penulisan. Eksplorasi kehidupan manusia sebagai persoalan ditengah kehidupan masyarakat modern menjadi persoalan mendasar dalam penciptaan karya seni. Karya yang dihadirkan bukan hanya sekedar eksplorasi total atau sekedar duplikat realitas, lebih dari itu karya merupakan interpretasi penulis terhadap realitas sosial. Tinjauan ini membuat karya lebih variatif karena karya seni dapat diposisikan secara beragam, menjadi kritik atau autokritik eksplorasi realitas dan bahkan sebagai tawaran solusi atas berbagai masalah yang terjadi. Konspisi subjektivitas kolektif manusia sebagai rujukan pada karya seni, diharapkan memberi persepsi berbeda dalam menanggapi sebuah realitas yang disebut oleh Deden Himawan, realitas kebudayaan kontemporer; dimana citraan menjajah realitas atau representasi asalnya, terjadi pula pada kehidupan beragam (Alfayhri, 2007:22). Narasi dari interpretasi penulis memungkinkan untuk memberikan penilaian ulang dalam menghadapi realitas kehidupan manusia dewasa ini serta kelahiran karya seni diharapkan dapat menjadi penggugah bagi manusia yang tengah mengalami krisis identitas dikarenakan kondisi sosial masyarakat modern yang terus berubah sedemikian cepat, serta memproyeksikan nilai kepentingan yang dipaksa untuk diterapkan di masyarakat.

Seni tidak sebatas ungkapan estetis semata, seni juga merupakan ekspresi dan media komunikasi terhadap ruang sosial. Di sini seni memainkan posisinya seperti diungkapkan oleh Hegel yang dikutip Greg Soetomo dalam bukunya *Krisis Seni Krisis Kesadaran*, bahwa; seni bersikap kritis terhadap dunia untuk menciptakan rasa rindu dan rasa perasaan keindahan yang mampu menyingkirkan segala yang buruk dan tercela dalam realitas politik praktis (Soetomo,

2003:14). Mengalir dari konsepsi ini, penulis dengan metode dialektis mencoba menguak fenomena yang terjadi dalam realitas, khususnya posisi manusia yang mengalami krisis kesadaran melalui karya seni.

KONSEP PENCIPTAAN

Kajian Sumber Penciptaan

Manusia sebagai diri yang otonom dan otentik apabila ia sadar dalam keberadaannya mempunyai kesadaran subjektif. Sebuah kesadaran ini merupakan pondasi dasar untuk memperoleh pemahaman secara utuh tentang arti dan makna kehidupannya. Proses pemahaman diri yang tidak dapat lepas dari proses; mengoreksi dirinya, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, mengaplikasikan konsep, dan membuat nilai atas keberadaan diri. Proses-proses tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dengan relasi sesama manusia, lingkungan maupun zat yang lebih tinggi (Tuhan). Konsekuensi ini yang akhirnya menempatkan kondisi dari luar dirinya menjadi partner sebagai sarana untuk bereksistensi.

Pola hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya inilah yang menjadikan individu bereksistensi, berelasi dengan lingkungan maupun keberadaan akan dirinya sendiri. Relasi yang sehat bermuara pada pembentukan manusia yang utuh (manusia yang berjiwa manusia), manusia yang mengenali dirinya sendiri dan mampu membuat nilai atas dirinya sendiri. Perolehan nilai secara "subjektif" jika objek eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa memperhitungkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisis (Fronidzi.2001:20), dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai bersifat relatif tergantung pada subjek (penilai) dalam menempatkan dasar kualitas berelasi dengan kebutuhannya atas nilai. Sifat relatif "nilai" ini merupakan sebuah kepastian, hal ini disebabkan setiap individu memiliki selera sendiri-sendiri. Terkait dengan nilai dari kualitas hidup manusia, nilai ditempatkan pada pencarian makna hidup manusia. Hal ini digunakannya (individu) memahami dan melaksanakan kehidupan bermakna melalui:

- a) Apa yang diberikan hidup pada nilai-nilai kreatif
- b) Melalui apa yang kita ambil dalam hidup, menemukan keindahan, kebenaran maupun cinta dengan memberi nilai-nilai experiential (pengalaman)
- c) Melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan-ketentuan mengikat (deterministik) yang tidak bisa diubah, dengan memberikan nilai-nilai bersikap. (Lathief, 2010:111)

Nilai Kolektif dan Terkolektifkan: dalam perspektif komunal, sistem nilai dapat terwujud pada sistem nilai di kelompok, negara maupun organisasi transnasional. Hal ini bertujuan untuk membangun ikatan emosional di setiap anggotanya, melindungi hak asasi maupun untuk mencapai masyarakat yang beradab. Sistem nilai ini jelas diperlukan untuk membuat relasi yang sehat dan juga bagian proses untuk mengukuhkan manusia sebagai makhluk eksistensial.

Namun dewasa ini, tangan penguasa dengan totalitariannya, telah menyeragamkan dalam satu pandangan tentang nilai. Proses penyeragaman ini telah mereduksi otonomi individu untuk menilai sesuatu objek, bukan kepedulian terhadap kepentingan sesama. Penguasa dengan totaliterannya, telah memberhalakan politik. Menciptakan organisasi sesuai kepentingannya, kemudian menempatkan jenis-jenis organisasi yang benar, maka semua masalah mereka, dari dosa dan ketidakbahagiaan hingga ke nasionalisme dan perang, secara otomatis akan hilang. (Huxley, 2001:379)

Jalur politik untuk memproyeksikan jenis-jenis organisasi beserta sistem tata nilai pada kenyataannya telah diproduksi pemangku budaya. Implikasinya meleburkan keanekaragaman budaya, mereduksi kebudayaan disuatu daerah, dan juga menyangkut hakekatnya, yakni cara pandang individu tentang kenyataan dan kebenaran. Bentuk penyeragaman disertai injeksi nilai-nilai artifisial, serta pemaksaan struktur yang kamulatif dianggap dapat mencapai kebahagiaan hidup. Upaya pembentukan tatanan sosial dan pemaksaan penyeragaman struktur disuatu daerah dan

bahkan lingkup negara, mengarah pada sebuah kerangka kebijakan baru yang mendukung proyek kelas di masyarakat.

Pengorganisasian beserta proyeksi nilai yang bertransformasi menjadi moral tersebut menjadi suatu bangunan yang kokoh, seolah tanpa ada kerapuhan sedikitpun, yang dianggap kebenaran yang absolut, dan berakhir pada pemberhalaan terhadap moralitas. Meyakini tatanan sosial beserta nilainya merupakan sistem beserta nilai yang terkandung merupakan sistem yang paling baik dibanding sistem yang lain dan tidak menerima atau mengakui sistem atau tatanan yang lain karena menganggap suatu keburukan. Proses ke"aku"an yang pasivisme: individu membiarkan kekuatan-kekuatan deterministik menguasai dirinya, sehingga individu tersebut tidak lagi menjadi agen yang sadar dan bebas dalam bertindak laku, tetapi menjadi outomaton (Lathief, 2010: 103).

Menyerap dan mengkonsumsi yang akhirnya membentuk pola pikir, gaya hidup dan bahkan pandangan hidup. Norma-norma kemasyarakatan di bangun diatas landasan gemerlap pencitraan, simulasi sosial, serta menentukan adanya desensi yang dilandaskan pada nilai artifisial hasil injeksi penguasa. Proses meng"ada" manusia cenderung lebur (luluh) mengikuti lingkungan, ia pasif dalam menciptakan dirinya, setiap kegiatan bergantung pada orang lain. dalam posisis sistem pemasyarakatan yang telah terkontrol oleh penguasa yang bermanifestasi pada diferensi-diferansi sosial. Konsekuensinya masyarakat tidak mempunyai kebebasan untuk berkreasi, cenderung konsumtif, pasif, dan justru tertekan dalam ruang publik yang pluralistik. Status sosial oleh penilaian-penilaian yang sudah terstruktur di masyarakatlah, yang membuat manusia meng"ada" . Pemisahan dengan perspektif; status sosial, strata ekonomi, politik, pendidikan dan lain-lain-telah menyudutkan manusia ke dalam ruang sosialnya sendiri. Bisa dikatakan, sejak lahir manusia sudah menanggung beban hidup yang bukan atas pilihanya sendiri, baik itu dari keluarga, komunitas, dan bahkan suatu negara.

Landasan Penciptaan

Seni adalah salah satu cara ungkap yang digunakan seseorang (seniman) dalam menuangkan ide gagasan atau mengungkapkan perasaannya, atau dengan kata lain seni merupakan ekspresi artistik yang termanifestasikan dalam karya visual (seni rupa). Di dalamnya terkandung bermacam narasi yang mencakup persoalan hidup dan wacana serta unsur estetis sebagai bagian krusial dalam sebuah karya seni. Sehingga dapat disimpulkan karya seni adalah sebuah wadah ekspresi seseorang yang berdasar pada kepentingan penciptanya. Karya seni yang diwujudkan merupakan salah satu ekspresi pengalaman penulis yang merepresentasikan "subjektivitas kolektif" atas kebera"ada"an manusia sebagai ide dasar.

Berangkat dari realitas tersebut dengan melalui pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, penulis mencoba mengeksplorasi kompleksitas berikut persoalan-persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat modern. Tak dapat dipungkiri (dalam sebuah perspektif kebudayaan), karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan.(Saidi, 2008:1) Dengan demikian penulis dalam proses berkeseniannya termotivasi oleh berbagai pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam realitas kehidupan masyarakat. Pada dasarnya seni tidak bisa lepas dari realitas sosial dan oleh berbagi persoalan yang terjadi di masyarakat.

Visualisasi dari "Subjektivitas Kolektif : Krisis Eksistensi di dalam Karya Seni" merupakan ilustrasi yang terekskusi secara repetisi dari fenomena yang sedang terjadi di dalam masyarakat modern, khususnya autokritik terhadap manusia secara individu yang sedang mengalami krisis eksistensi. Tentunya dalam visualisasi, simbol, metafora yang merupakan hasil interpretasi dan hasil imajinasi penulis tanpa mengurangi nilai ekspresinya. Mempertanyakan kembali makna kehidupan serta mencoba menggugah kesadaran masyarakat apa yang seharusnya menjadi orientasi hidup.

Target subjek materi penciptaan karya seni ini dibatasi pada masa dewasa yakni pada umur 18 sampai 40 tahun ke atas. Hal ini ditegaskan dalam klasifikasi umur masa dewasa: masa

dewasa dini dimulai 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Saat perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya reproduktif (Hurlock.1980:246). Pada masa ini secara psikologis manusia mampu menjalin relasi dengan dunia yang lebih luas dibanding dengan masa remaja. Ia sudah mampu terlibat secara otonom dengan ruang sosial, serta sudah mampu bekerja secara produktif. Kehidupan manusia selama masa dewasa, interaksi terjadi diantara berbagai aspek perkembangan seperti fisik (material), intelektual, emosional, dan spiritual. Berbagai aspek ini terlihat perubahannya seiring dengan perkembangan kehidupan individu. Terlebih lagi pada masa ini manusia sudah mampu untuk memilih dan mempertanggungjawabkan atas konsekuensi yang akan terjadi, dengan kata lain ia mampu membuat keputusan secara sadar. Pengambilan keputusan tersebut jelas menuntut manusia dewasa pada sebuah pilihan yang kreatif.

Konsep Perwujudan atau Pembentukan

Sebuah karya seni rupa bukan hanya sebatas “bentuk dimensional” yang merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian, entah itu bentuk fisik maupun naratif, baik yang material ataupun immaterial. Aspek materi karya seni merupakan bisa terindera oleh manusia. Sementara dalam aspek imateri, karya seni secara tersirat berupa pengumpulan teks-teks yang terakumulasi berdasarkan orientasi, visi misi, yang yang terpadatkan dalam narasi berdasarkan pengetahuan kreatornya. Karya seni ini menjadi teks yang menghubungkan antara penikmat dan pencipta. Karya seni merupakan media atau alat komunikasi yang mengungkapkan berbagai pikiran serta kegelisahan seorang kreator. Seni tumbuh dan muncul ketika perasasaan dan emosi terdorong untuk menyatakan pengalaman individu kepada orang lain.

Sementara dalam penciptaan karya seni, penulis menempatkan seni pada wilayah inklusif, yakni kehadiran karya seni bersumber konflik-konflik yang terjadi pada masyarakat, lebih khususnya konflik kemanusiaan (personal) yang sedang mengalami krisis eksistensi. Konflik kemanusiaan yang dihadapi dan penulis sepakat dengan argumen Albert Camus "...tak ada seniman yang bisa terus melangkah di luar kenyataan. karya seni adalah tuntutan akan kesatuan dengan, dan penolakan terhadap , dunia." (Camus.2018; 468). Sifat kontekstual inilah yang menegaskan orientasi penulis dalam penciptaan karya seninya, memiliki kaitan atau relasi yang sangat erat dengan realitas sosial.

Terlebih dalam penciptaan karya seni kali ini merupakan autokritik terhadap kondisi manusia yang sedang mengalami krisis eksistensi. Penulis merupakan manusia yang tidak luput dari kritik, dan memberikan peluang terhadap penikmat untuk menafsirkan secara bebas. Porsi ini yang diharapkan mampu menjadi ruang dialektis audiens dalam dimensi reflektif, dan karya seni menjadi media simulatif untuk mencari jawab atas apa yang dihadapi manusia yang dalam kondisi krisis eksistensi.

Konsep teknis perwujudan karya seni disini, penulis mengolah kelebihan karya seni grafis yang bisa dicetak lebih dari satu kali dengan hasil yang otentik di tiap-tiap hasil cetakan. Hal ini menjadi salah satu karakteristik seni grafis, namun dalam karya ini, penulis menempatkan teknis grafis dalam satu media dengan hasil cetakan yang berulang dengan rangkaian irama visual yang saling menutup atau dengan teknis puzzle. teknis puzzle ini diasosiasikan pada kondisi manusia yang dihadapkan sebuah rutinitas yang dijalani secara terus menerus.

Penciptaan karya seni grafis disini tidak di kerjakan secara konvensional, yakni di cetak satu edisi atau single print, dan dikombinasikan dengan teknis lukis. Proses perwujudan karya seni ini lebih pada menciptakan karya dengan menggunakan teknis seni grafis, bukan metode penciptaan seni grafis. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mengeksplorasi kreativitas dalam aspek kekaryaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode dan Proses Penciptaan

Proses penciptaan karya seni ini penulis menggunakan metode eksplorasi yang meliputi pemahanan kerangka teoritis dan dikuatkan dengan observasi terlibat, braistorming yang meliputi

gagasan dan sketsa, serta pembentukan. Adapun dalam tahapan dalam metode penciptaan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Proses penciptaan karya seni ini diawali dari pengamatan dari fenomena dan observasi yang dilakukan di masyarakat. Tepatnya permasalahan manusia (individu) yang keberadaannya bukan atas dasar penilaiannya sendiri, melainkan penilaian yang terkolektifkan. Secara narasi penulis menempatkan kompleksitas yang dihadapi manusia (personal) yang sedang mengalami krisis orientasi. Diawali dari keberangkatan pemahaman secara teoritis, penulis menguatkan pemahamannya dengan tahap Observasi Terlibat, dalam tahap ini penulis mendapatkan pemahaman secara lebih utuh, sebab dilakukan dengan keterlibatan langsung melalui wawancara secara masif.

Data dari observasi yang sudah dilakukan penulis ini dikomparasikan dengan pandangan eksistensilisme melihat sisi kemanusiaan yang otentik. Adapaun hasil komparasi ini meliputi:

a) Hidup individu selalu berdasarkan pada keinginan yang bersifat temporer, mereka akan selalu memenuhi kebutuhan hasratnya pada hal-hal yang sementara dan akan selalu silih-berganti. Artinya dari sekian banyak komoditi yang diciptakan oleh luar (penguasa) akan selalu mereka konsumsi, dari komoditas yang satu kekomoditas yang berikutnya, dan seterusnya. Fenomena ini dapat dikategorikan dalam pemberhalaan terhadap materi. Akibatnya, keterpesonaan yang dibangkitkan oleh kondisi materialistis telah mendominasi dan menjadi bentuk komunikasi dalam jaringan relasi hubungan lingkungan dan relasi yang lebih luas. Implikasinya memuja terhadap materi atau teknologi, seta percaya bahwa pemenuhan keinginan dan pembebasannya bergantung dengan objek-objek materi.

b) Kemudian dalam kepanjangan kepemilikan atas materi, pada kenyatannya telah mengalami perluasan nilai. Materi tidak saja dimanfaatkan dalam nilai fungsi saja, melainkan difungsikan sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat. Sebuah proyeksi dari materi untuk meningkatkan status sosial atau kepemilikan untuk dapat diakui di masyarakat. Pandangan penulis, kondisi tersebut si individu sebenarnya dalam posisi yang labil. Maksudnya individu akan selalu memaksakan untuk selalu menjaga sttus sosialnya dengan selau mempunyai hak kepemilikan atas sebuah materi yang terus menerus.

2. Brainstorming

Tahap ini dilakukan untuk mencari ide gagasan yang unik beserta bahasa visual yang dapat mewakili gagasan yang kedalam karya seni. Tahap ini meliputi:

a) Tahap prainstorming dalam narasi yang menjadi gagasan dalam karya dengan langkah membuat peta gagasan yang dilakukan dengan mapping idiom visual yang akan digunakan dalam mewakili gagasan. Tahap ini bertujuan mencari perspektif yang unik dari sebuah narasi yang akan diangkat dalam karya seni.

b) Setelah menemukan idiom visual yang unik, tahap berikutnya ke proses sketsa yang bebas dilakukan tanpa memperhitungkan hukum penyusunan elemen seni rupa yang sudah ada. Sesudah pembuatan sketsa sebanyak-sebanyaknya, kemudian ke tahap pemilihan sketsa yang paling unik untuk menjadi acuan dasar dalam proses selanjutnya.

3. Perwujudan atau Pembentukan

Tahap ini penulis memindahkan sketsa dasar yang terpilih kedalam sebuah hardboard sebagai klise dalam proses mencetak. Proses pembentukan ini juga tidak lepas perbaikan gambar kemudian proses mencukil hardboard. Langkah berikutnya proses pencetakan klise ke dalam media kanvas yaitu pengulangan cetakan dengan susunan puzzel sesuai komposisi yang bisa mewakili narasi dalam karya.

Tinjauan Karya

Seni rupa merupakan sebuah penciptaan suatu materi. Penciptaan suatu "barang" yang terdiri dari beberapa materi yang terlihat dengan mata telanjang. Suatu "barang" yang mengandung hal yang immaterial. Sebuah visi yang didasarkan atas akumulasi pengetahuan maupun ideologi yang mencerminkan ide dari sang pencipta "barang" tersebut.

Karya seni menjadi teks yang menghubungkan antara penikmat dan pencipta media atau alat komunikasi yang mengungkapkan berbagai pikiran serta kegelisahan seorang artis. Deskripsi ini umumnya untuk menjelaskan pengertian seni murni secara mendasar sebatas karya seni diklasifikasikan menjadi karya seni murni dan terapan atau kriya seni.

Pada dasarnya, seni merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Awal mulanya seni merupakan sebuah bentuk ekspresi esoteris sosial kolektif dalam berbagai hal. Bahkan beberapa orang mengatakan seni tak ubahnya seperti agama, ia merupakan bentuk wujud terluar dari spiritualitas manusia. Namun pada perkembangannya berbagai macam stimulan dan benturan yang terjadi di dunia seni secara global membawa bermacam implikasi sebagai sebuah konsekuensi logis dari sebuah ke-eksistensianya. Entah itu politisasi seni atau komodifikasi seni dan lainnya.

Pada tahapan tertentu keberadaan serta fungsi seni secara umum mulai di pertanyakan, Terlebih saat ini ketika tanpa bersinggungan dengan aspek lain diluar seni atau karya seni kelahirannya untuk seni itu sendiri. Pada akhirnya karya seni menjadi barang komoditi semata, tidak peduli lagi dengan kualitas karya seni yang mestinya bernilai ganda (antara kualitas karya, pencapaian kualitas estetis, visual dan kualitas narasi dibalik karya rupa).

Karya seni merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang lahir dari hasil pemikiran seorang manusia. Didalamnya terkandung bermacam narasi yang mencakup persoalan hidup dan wacana serta unsur estetis sebagai bagian krusial dalam sebuah karya seni. Demikian pula dengan karya seni rupa, yang merupakan ekspresi seorang individu (seniman atau kreator) yang dituangkan dalam bentuk rupa di antaranya melalui karya dua dimensi atau tiga dimensi yang terdiri dari garis, warna, bentuk dan konsep. Sehingga dapat disimpulkan, karya seni adalah sebuah wadah ekspresi seseorang yang berdasar pada kepentingan penciptanya.

Karya seni grafis yang disajikan ini merupakan salah satu ekspresi pengalaman penulis yang merepresentasikan subjektivitas kolektif : krisis eksistensi dalam seni rupa sebagai ide dasarnya, dengan teknis puzzle atau repetisi serta kode-kode lain yang berhubungan dengan ide dasar. Penulis berusaha mengeksplorasi aktivitas manusia yang mengalami kedangkalan spiritualitas dan hilangnya makna hidup seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa aktivitas manusia dan fenomena sosial (realitas kehidupan) merupakan kajian yang menjadi fokus dalam penciptaan ini. Eksplorasi kehidupan manusia sebagai person ditengah kehidupan masyarakat kontemporer menjadi persoalan mendasar dalam penciptaan karya seni.

Karya yang dihadirkan bukan hanya sekedar eksplorasi total atau sekedar representasi realitas, lebih dari itu karya merupakan interpretasi penulis terhadap realitas sosial yang dihadapi berkenaan dengan fenomena masyarakat kontemporer yang secara tidak langsung membawa manusia pada kedangkalan makna hidup. Tinjauan ini membuat karya lebih variatif karena karya seni dapat diposisikan secara beragam. Menjadi kritik atau eksplorasi realitas dan bahkan sebagai tawaran solusi atas berbagai masalah yang terjadi. Konsepsi subjektivitas kolektif : krisis eksistensi sebagai rujukan diharap karya seni mampu memberikan persepsi yang berbeda dalam menanggapi sebuah realitas kebudayaan kontemporer. Narasi estetika memungkinkan untuk memberikan penilaian atau penawaran yang pantas dalam menghadapi realitas kehidupan manusia dewasa ini. Serta kelahiran karya seni diharapkan dapat menjadi penggugah (kesadaran) manusia yang tengah mengalami krisis orientasi dikarenakan kondisi sosial masyarakat kontemporer yang terus berubah sedemikian cepat.



Karya 1

Perselisihan Antar Kelas Tak Pernah Berakhir harboad cut hand colouring on canvas.
180x140cm.
2017

Manusia sebagai makhluk paradoksal yang tidak lepas dengan sebuah dikotomi hidup-mati, semena-mena-kekal, lemah-kuat, senang-sedih, berhasil-gagal, bebas-terbatas, personal-komunal, sakit-sehat, profan-sakral, material-spiritual dan lain-lain. Namun pada realitasnya, banyak di antara kita lebih memilih untuk lari dari sebuah kenyataan untuk menerima dikotomi. Padahal kalau ditelisik lebih dalam sebuah dikotomi justru membuktikan kita sebagai manusia yang sesungguhnya. Karena dalam kesadaran personal sebuah dikotomi dari situasi yang lemah merupakan sebuah kepastian dan disisi lain, (kuat) adalah sebuah kebutuhan. Kita (manusia) paham kalau diri kita merupakan makhluk; sementara, lemah, terbatas dan lain sebagainya, selalu berkebutuhan meningkatkan kualitas hidup atau menjadi lebih baik untuk kehidupan.

Masalah kepemilikan atau sesuatu entah itu sebuah properti, belum tentu mereka ditempatkan sesuai dengan nilai fungsi yang diperolehnya, banyak di antara kita lebih menempatkan kepemilikan hanya pada nilai tukar sosial semata. dan sebatas ucapan "saya punya vila di Bali, Bandung, dan Batuyang dapat dikunjungi ketika liburan" yang hanya dibutuhkan oleh orang tertentu untuk sebuah pengakuan sosial atas sesuatu yang dimiliki.



Karya 2

Hierarki Sekuler Hardbordcut, hand colouring on canvas 195 x 165 cm
2018

Orientasi aktualisasi dapat dipilah menjadi dua, transenden atau ke-Ilahian dan Imanen atau kedunawian/ sekuler. Porsi yang kedua atau sekuler inilah yang tampaknya telah menjadi orientasi kebanyakan orang dan telah menjadi pandangan massal. Artinya banyak di masyarakat atau kita sendiri, dalam ketidak sadaran selalu mengejar hal yang sifatnya keduniawian. Aspek kebendaan maupun status sosial menjadi tujuan akhir untuk meningkatkan kualitas hidup.

Bisa jadi orientasi kedunawian ini sebuah tujuan kurang tepat, tujuan yang secara empiris mempunyai parameter yang terukur menurut hukum sosial, suatu tujuan yang tidak pernah berujung batas muaranya.

SIMPULAN

Bertolak dari fenomena kehidupan manusia (individu) yang mengalami subjektivitas kolektif, dimana ia lebih menetralkan moralnya pada nilai-nilai yang merupakan hasil proyeksi dari penguasa sebagai pembangun kebudayaan. Mereka cenderung keberadaannya bersumber pada konstruksi penguasa yang mendasarkan relasinya pada aspek material, spiritual, emosional, dan intelektual yang porsinya tidak dimanfaatkan secara seimbang. Artinya ketika salah satu aspek diposisikan sebagai pembangun relasi dengan orang lain, secara tidak langsung telah mereduksi kapasitas ketiga aspek yang lain. Hal ini menurut penulis merupakan ketidak seimbangan yang mengancam keharmonisan kehidupan manusia.

Fenomena diatas menjadi tema besar penulis sebagai tema penciptaan karya seni, selebihnya karya seni diposisikan pada media penggugah kesadaran sekaligus media autokritik terhadap kondisi manusia sebagai individu yang sedang mengalami krisis orientasi. Karya seni sebagai media autokritik, tidak berarti mempunyai celah secara visual maupaun naratif, tetapi sangat mungkin mempunyai kelemahan dalam perspektif audiens. Selebihnya untuk kritik yang tertuang dalam karya seni, tidak berarti penulis menggagap dirinya sempurna, tetapi penulis sendiri secara tidak langsung telah dikritik juga.

Namun disisi lain fenomena dapat memberikan dampak yang positif karena menurut penulis fenomena “Subjektivitas Kolektif” atau kompleksitas permasalahan eksistensi manusia, mempunyai samudra imajinasi yang bisa menggugah kreatifitas dalam menciptakan karya seni. Sebab permasalahan eksistensi manusia akan selalu hadir selama manusia masih hidup di dunia ini. Terlebihnya tema “Subjektivitas Kolektif” diharapkan mampu menjadi media terapi atau media yang memecut penulis untuk lebih memperbaiki kualitas hidupnya.

Visual dari tema subjektivitas kolektif dalam karya seni grafis memiliki kelebihan yakni dapat dicetak lebih dari satu kali dengan hasil yang otentik di tiap-tiap hasil cetakan. Hal ini menjadi salah satu karakteristik seni grafis, namun dalam karya kali ini, penulis menempatkan teknis grafis dalam satu media dengan hasil cetakan yang berulang dalam rangkaian irama visual yang saling menutup atau dengan teknis puzzle. Teknis puzzle ini diasosiasikan pada kondisi manusia yang dihadapkan sebuah rutinitas yang dijalani secara terus menerus. Konsep pengulangan dari puzzle sengaja dipakai penulis dalam proses kreatif yang bertujuan untuk mengkritisi manusia yang mengalami sebuah rutinitas untuk mengejar sesuatu yang sekuler.

Penciptaan karya seni grafis disini tidak di kerjakan secara konvensional yakni; di cetak satu edisi atau single print, dan dikombinasikan dengan teknis lukis. Proses perwujudan karya seni ini lebih pada menciptakan seni dengan menggunakan teknis seni grafis, bukan metode penciptaan seni grafis.

Daftar Pustaka

- Alfayhri, Adlin dkk. 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Jalasutra:Yogyakarta
- Camus, Albert. 2018. *Pemberontak: Esai tentang Manusia dalam Revolusi*. Narasi:Yogyakarta
- Fronidzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Huxley, Aldous. 2001. *Filsafat Perennial*. Qalam:Yogyakarta
- Irwan Saidi, Acep. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Isac Book:Yogyakarta
- Lathief, Supaat I. 2010. *Psikologi Fenomenologi Eksistensi*. Pustaka Pujangga:Lamongan
- Lee L, Martyn. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal, Konsumsi, Dan Kebudayaan*. Kreasi Waca:Yogyakarta.
- Muzairi. 2006. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Paulus, Margatha. 2006. *Perjumpaan Dalam Dimensi Ketuhanan Kierkegaard dan Buber*. Wedatama Widya Sastra:Jakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Jalasutra:Yogyakarta.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terjemahan Yudi Murtanto. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Soetomo, Greg, . *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.